

**PENGARUH PELAPORAN RUGI SELISIH KURS TERHADAP HARGA
PASAR SAHAM PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**



Disusun Oleh:

ARIEF ANDRYAN

0110233013

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi

Universitas Brawijaya

Malang

2008

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **“PENGARUH PELAPORAN RUGI SELISIH KURS TERHADAP HARGA PASAR SAHAM PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA (studi pada perusahaan Go-Publik yang berada di Indonesia)”**. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk melakukan pengajuan hipotesis yang menjelaskan bagaimana pengaruh pelaporan rugi selisih kurs terhadap perubahan harga pasar saham di Indonesia.

Terima kasih yang sangat besar saya haturkan pada orang-orang yang telah berperan besar dalam penyelesaian skripsi ini antara lain:

1. Ayah dan Ibuku yang telah memberikan doa, kesabaran, dan segala dukungan fisik dan mental yang dengan ikhlas yang tiada hentinya.
2. Ibu Sari Atmini, SE., M.Si., Ak. Selaku dosen pembimbing saya, yang telah meluangkan waktu dan perhatian dalam membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
3. Bapak Mohamad Khoiru Rusydi dan Ibu Arum Prastiwi selaku dosen Penguji.
4. Bapak Unti Ludigdo selaku ketua jurusan akuntansi dan staff.
5. Seluruh rekan-rekan 2001 yang berjuang sekuat tenaga dalam meraih ilmu dan status sarjana di kampus biru Brawijaya Malang.
6. Adik-adiku yang paling kusayang yang telah memberikan supportnya dalam usaha melancarkan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen yang berada di jajaran Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya, yang telah memberikan ilmu dan nasihatnya selama ini sehingga telah menjadikan saya lebih baik.
8. Saudara tercintaku yang berada di Kalimantan (Reymond) dan Banyuwangi Dinta, Komenk, Roby, Iq, Oeyab, Sains., dkk) yang tidak henti hentinya mengingatkan saya untuk mempercepat proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-Teman terbaikku yang tergabung dalam GTA Fans Club yang selalu berada di sampingku dalam keadaan terbaik maupun terburuk (Jifun, Hyuga, Sekom, Ted-Ted, Nga Ngam, Sir QQ). There is now way I can repay all of your kindness and support to my live....!!!.
10. Wartel Kopma yang telah menjadi tempat untuk mencari Inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini beserta orang-orang yang berada di dalamnya (Pery, Gon, Mat-Mot, danang, mas riyono, mas surya dan bu malik).
11. Semua pihak yang terkait dalam semua proses pembuatan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih telah membantu saya dalam mencapai masa depan yang lebih baik.

Tiadalah segala sesuatu yang dibuat manusia adalah sempurna, begitu juga penyusunan skripsi ini. Banyak kekurangan disana sini yang masih harus diperbaiki kedepannya dalam skripsi ini. Namun, harapan penulis untuk skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan dan membacanya. Amin...

Malang, Agustus 2008

Penulis



**The Effect of Reporting Exchange Rate Losses
on the Stock Market Reaction in Public
Company Indonesia**

Arief Andryan

Brawijaya University

The purpose of this research is to obtain empirical result about The Effect Reporting Exchange Rate Losses on the Stock Market Reaction on the public company in Indonesia. Population of this research was taken in BEI Brawijaya Corners which is companies who listed the financial statement from year 2005 – 2006 from all category, total is 336 company. A sample was taken by purposive sampling method. A final obtained sample is 44 company which is divided in two groups: groups 1 (Companies with exchange rate loss) and groups 2 (Companies without Exchange Rate Loss). The research used the multiple regression to analyzed the relationship between exchange rate losses and stock price The result of this study is support the hypothesis that there is correlation between reporting of Exchange Rate Losses and Stock Price.

Keywords: *Exchange rate Losses, Stock price.*



**Pengaruh Pelaporan Rugi Selisih Kurs
terhadap Harga Pasar Saham pada Perusahaan
Publik di Indonesia**

**Arief Andryan
Universitas Brawijaya**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil uji empiris tentang pengaruh pelaporan rugi selisih kurs terhadap harga pasar saham pada perusahaan publik di Indonesia. Populasi diambil dari BEI pojok brawijaya yang mengeluarkan laporan keuangannya dari tahun 2005 – 2006 dari semua kategori, dengan total 336 perusahaan. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasilnya didapatkan 44 perusahaan yang dijadikan sampel, berikutnya mereka digolongkan menjadi 2 grup, grup 1 (perusahaan yang melaporkan rugi selisih kurs) dan grup 2 (perusahaan yang tidak melaporkan rugi selisih kurs). Penelitian ini menggunakan alat regresi berganda guna mencari pengaruh dari pelaporan rugi selisih kurs terhadap harga pasar saham. Hasilnya didapatkan bahwa rugi selisih kurs berpengaruh atas perubahan harga pasar saham.

Kata Kunci: Rugi selisih kurs, Harga saham.



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	6
2.1 Rugi Selisih Kurs	6
2.1.1 Definisi Rugi Selisih Kurs	6
2.1.2 Transaksi Mata Uang Asing	7
2.1.3 Pelaporan Rugi Selisih Kurs di dalam Laporan Laba Rugi	11
2.2 Saham	14
2.2.1 Definisi Saham	14
2.2.2 Jenis-Jenis Saham	16
2.2.3 Faktor-Faktor Penggerak Harga Saham	18
2.3 Penelitian Terdahulu	19
2.3.1 Penelitian Terdahulu Mengenai Hubungan Tingkat Pertukaran Mata Uang Asing dengan Harga Saham	19
2.3.2 Penelitian Terdahulu Mengenai Hubungan Antara Pelaporan Laba Rugi Selisih Kurs Dengan Harga Saham	20
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	25
3.3 Jenis Data dan Sumber Data	28
3.4 Variabel Penelitian	29
3.4.1 Variabel Dependen	29
3.4.2 Variabel Independen	29
3.4.3 Variabel Kontrol (<i>Control</i>)	29
3.5 Metode Analisis Data	30
3.5.1 Asumsi Klasik	34
3.5.2 Uji Normalitas	34
3.5.3 Uji Multikolinieritas	35
3.5.4 Uji Autokorelasi	35
3.5.5 Uji Heteroskedastisitas	36
3.5.6 Uji Hipotesis	36
3.5.7 Pengujian Hipotesis	37
3.5.8 Nilai R² (Koefisien Determinasi)	37
3.5.9 Uji F	38
3.5.10 Uji t	38

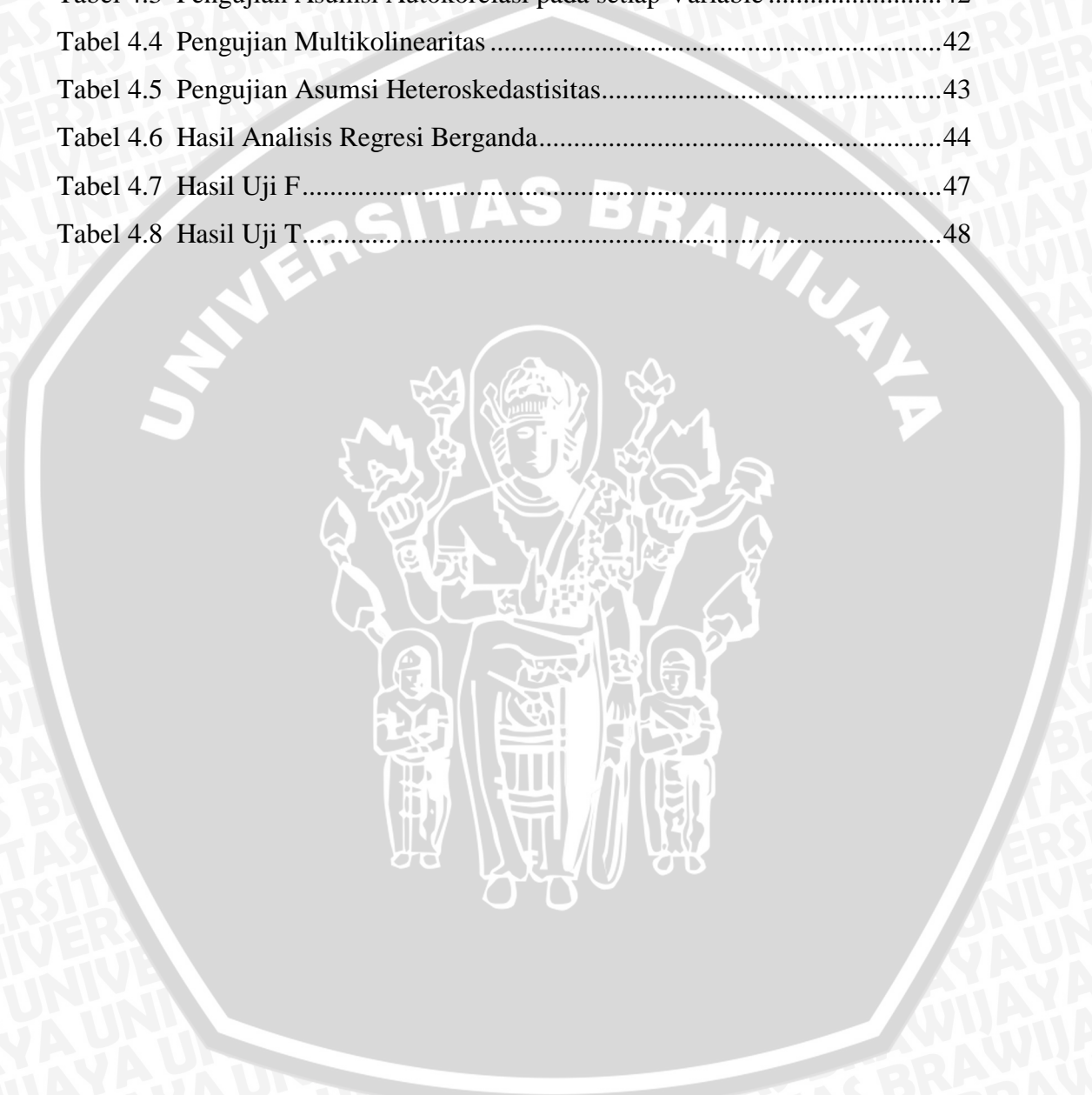
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN DATA	39
4.1. Statistik Deskriptif	39
4.2. Pengujian Asumsi Klasik	40
4.2.1. Uji Normalitas	41
4.2.2. Uji Non-Autokorelasi	41
4.2.3. Uji Non-Kolinearitas Ganda (<i>Multicolinearity</i>)	42
4.2.4. Uji Non-Heteroskedastisitas	43
4.3. Analisis Data dan Interpretasi	44
4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda	44
4.4 Pengujian Hipotesis	47
4.4.1 Hasil Pengujian Hipotesis	50
4.4.2 Pembahasan	51
BAB V KESIMPULAN	52
5.1 Kesimpulan Penelitian	52
5.2 Keterbatasan Penelitian	52
5.3 Saran dan Arah Penelitian Kedepan	52

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Prosedur Penentuan Sampel.....	28
Tabel 4.1	Statistik Diskriptif.....	40
Tabel 4.2	Uji Normalitas Distribusi.....	41
Tabel 4.3	Pengujian Asumsi Autokorelasi pada setiap Variable.....	42
Tabel 4.4	Pengujian Multikolinearitas.....	42
Tabel 4.5	Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas.....	43
Tabel 4.6	Hasil Analisis Regresi Berganda.....	44
Tabel 4.7	Hasil Uji F.....	47
Tabel 4.8	Hasil Uji T.....	48



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era perdagangan bebas saat ini, banyak perusahaan yang sedang berkembang melakukan transaksi jual-beli yang melibatkan perusahaan di negara lain. Perusahaan-perusahaan melakukan aktivitas ekspor impor yang mengharuskan perusahaan tersebut bertransaksi secara kredit maupun tunai dengan menggunakan mata uang asing. Hal tersebut tentu tidak dibatasi perusahaan dalam negeri saja, dalam praktiknya banyak perusahaan yang berada di Indonesia memiliki anak perusahaan di luar negeri dan bertransaksi dengan mata uang negara tempat anak perusahaan berada. Untuk memasukkan transaksi valuta asing dalam laporan keuangan luar negeri, maka dalam laporan keuangannya perusahaan harus mentranslasikan transaksi kedalam jurnal yang dinyatakan dalam mata uang pelaporan (*reporting currency*). Semua aktiva, hutang, pendapatan, atau biaya yang ditetapkan dalam valuta asing yang dapat timbul dari cara berikut (Bayu dan Nazarudin, 2004):

1. Transaksi valuta asing terjadi bila perusahaan:
 - a. Membeli atau menjual secara kredit barang atau jasa yang harganya dinyatakan dalam valuta asing.
 - b. Menerima pinjaman atau memberikan pinjaman dimana jumlah yang terutang atau jumlah tagihan dinyatakan dalam valuta asing
 - c. Untuk alasan lain, yaitu untuk memperoleh aktiva atau menimbulkan utang yang dinyatakan dalam valuta. asing.

2. Operasi luar negeri (*foreign operations*) terjadi bila suatu perusahaan melakukan aktivitas melalui operasi luar negeri yang aktiva, utang, pendapatan dan biayanya diukur dalam valuta asing.

Pada akhir suatu periode akuntansi perusahaan akan menyusun laporan keuangan, apabila dalam periode tersebut terdapat transaksi yang dilakukan perusahaan menggunakan mata uang asing, maka perusahaan perlu melakukan proses translasi ke mata uang perusahaan induk dalam hal ini perusahaan induk yang berada di Indonesia. Pada proses translasi dari transaksi yang menggunakan mata uang asing ke dalam mata uang tempat perusahaan tersebut berasal, disini akan muncul beberapa masalah yaitu adanya perubahan yang fluktuatif dari nilai tukar (kurs) yang terus bergerak baik pada saat terjadinya transaksi maupun pada saat penyelesaian (pembayaran) transaksi, atupun pada saat penyusunan laporan keuangan pada akhir periode akuntansi.

Sebagai contoh singkat suatu perusahaan menjual barang secara kredit ke luar negeri sejumlah 100 unit dengan harga \$ 1.000. Kurs tukar pada saat transaksi adalah \$ 1 = Rp 9.000,00. Dengan kurs sebesar itu jumlah piutang usaha dan penjualan yang dicatat oleh perusahaan adalah sebesar Rp 900 juta (100 unit x \$ 1.000 x Rp 9.000,00). Pada saat pembayaran piutang tersebut diterima dalam satu periode akuntansi berjalan dengan kurs tukar telah berubah senilai \$ 1 Dollar = Rp 8.800,00 maka jumlah kas yang diterima oleh perusahaan adalah Rp 880 juta, (100 unit x \$ 1.000 x Rp 8.800,00). Adanya perbedaan nilai kurs yang terjadi pada waktu penjualan dengan waktu pembayaran, akan menimbulkan kerugian

selisih kurs sebesar Rp 20 juta bagi perusahaan. Kerugian tersebut merupakan kerugian akibat perubahan nilai kurs mata uang.

Pelaporan dan penulisan transaksi mata uang asing sangat penting, karena laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu alat yang digunakan sebagai pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan baik itu kepada pihak internal perusahaan, maupun pihak eksternal (masyarakat, pemerintah, lembaga keuangan, investor dan lain sebagainya). Dalam hubungannya dengan pihak investor, keputusan investasi para investor tidak hanya memperhatikan tingkat keuntungan yang diharapkan tetapi juga risiko investasi, karena terdapat hubungan positif antara tingkat keuntungan yang diharapkan dan risiko. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting dalam pengambilan keputusan investasi. Investor akan menganalisis seluruh komponen yang terdapat dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Penelitian tentang hubungan antara transaksi mata uang asing dengan reaksi yang timbul dalam pasar modal telah dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Chandrarin dan Tearney (2000). Penelitian tersebut menggunakan model yang diestimasi dengan OLS dan *Multiple Regression*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pelaporan rugi selisih kurs dengan harga saham.

Hidayat (2004) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh rugi selisih kurs terhadap harga saham. Sampel yang digunakan adalah 18 perusahaan dari berbagai macam bidang usaha yang terdaftar di BEJ untuk tahun 1999-2001. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara pelaporan rugi selisih kurs dengan harga saham. Hasil dari penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chandrarin dan Tearney (2000) yang menunjukkan, adanya hubungan antara rugi selisih kurs dengan harga saham. Berdasarkan dua penelitian tersebut memberikan penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ulang (replikasi) mengenai pengaruh rugi selisih kurs terhadap harga saham pada perusahaan publik di Indonesia, guna melihat seberapa besar konsistensi hasil penelitian tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian kondisi yang melatarbelakangi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah "Apakah rugi selisih kurs berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan publik di Indonesia?"

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris tentang pengaruh rugi selisih kurs terhadap harga saham pada perusahaan publik di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memperdalam penguasaan para akademisi menyangkut pengaruh rugi selisih kurs terhadap harga saham pada perusahaan.
2. Bagi Investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi yang berkaitan dengan informasi transaksi mata uang asing yang terdapat dalam laporan keuangan.
3. Bagi pihak lain yang berkepentingan, dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan valuta asing dan harga saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Rugi Selisih Kurs

2. 1.1 Definisi Rugi Selisih Kurs

Meningkatnya aktivitas perdagangan internasional sebuah perusahaan, akan berpengaruh terhadap laporan keuangannya. Salah satu perbedaan mendasar antara perusahaan yang beroperasi secara internasional dengan perusahaan yang hanya melakukan operasi secara domestik adalah perusahaan internasional melakukan transaksi dengan lebih dari satu jenis mata uang.

Jika perusahaan melakukan penjualan secara kredit dengan menggunakan mata uang asing, maka ada kemungkinan bahwa kurs pada tanggal penjualan akan berbeda dengan kurs pada saat penerimaan kas (pelunasan piutang). Sebaliknya, jika perusahaan melakukan pembelian secara kredit dengan mata uang asing, maka juga timbul kemungkinan bahwa kurs pada tanggal pembelian akan berbeda dengan kurs pada tanggal pembayaran (pelunasan hutang). Perubahan tersebut akan menyebabkan terjadinya laba rugi selisih kurs yang dilaporkan di dalam laporan laba rugi konsolidasi perusahaan.

Seperti yang dijelaskan pada PSAK No.10 paragraf 5 (IAI, 2004), menyatakan bahwa selisih kurs adalah selisih yang dihasilkan dari pelaporan jumlah unit mata uang asing yang sama dalam mata uang pelaporan pada kurs yang berbeda.

2.1.2 Transaksi Mata Uang Asing

Perusahaan yang melakukan operasinya secara internasional banyak melakukan transaksi dengan menggunakan berbagai mata uang. Transaksi yang menggunakan mata uang asing akan ditranslasikan menjadi mata uang fungsionalnya dengan melihat kembali kepada tingkat kurs yang sedang berlaku. Perubahan tingkat pertukaran mata uang asing akan berpengaruh terhadap nilai aktiva, hutang, pendapatan, beban, dan ekuitas.

Menurut PSAK No. 10 paragraf 6 (IAI, 2004) dijelaskan bahwa suatu transaksi dalam mata uang asing adalah suatu transaksi yang didenominasi atau membutuhkan penyelesaian dalam suatu mata uang asing, termasuk transaksi yang timbul ketika suatu perusahaan:

1. Membeli atau menjual barang atau jasa yang harganya didenominasi dalam suatu mata uang asing.
2. Meminjam (hutang) atau meminjamkan (piutang) dana yang didenominasi dalam suatu mata uang asing.
3. Menjadi suatu pihak untuk suatu perjanjian dalam valuta asing yang belum terlaksana atau,
4. Memperoleh atau melepaskan aktiva, menimbulkan atau melunasi kewajiban yang didenominasi dalam suatu mata uang asing.

Dalam melakukan pencatatan dan pelaporan transaksi mata uang asing, perusahaan yang melakukan aktivitas operasionalnya dan berdomisili di Indonesia harus menggunakan mata uang rupiah. Perusahaan menggunakan mata uang asing sebagai mata uang pelaporan diperbolehkan,

asalkan mata uang tersebut memenuhi kriteria sebagai mata uang fungsional, dan mata uang pencatatan harus sama dengan mata uang pelaporan.

Apabila mata uang yang digunakan dalam pencatatan dan pelaporan berbeda, maka harus dilakukan translasi dan pengukuran kembali (*remeasurement*). Translasi adalah menyatakan pengukuran mata uang fungsional ke dalam mata uang pelaporan. Sedangkan pengukuran kembali (*remeasurement*) adalah pengukuran kembali akun-akun yang terdapat dalam laporan keuangan, jadi seakan-akan pembukuannya dilakukan dalam mata uang fungsional (Beams, 2000).

Prosedur pengukuran kembali (*remeasurement*) dalam PSAK No. 52 paragraf 14 (IAI, 2004) adalah sebagai berikut:

1. Aktiva dan kewajiban moneter diukur kembali dengan menggunakan kurs tanggal neraca.
2. Aktiva dan kewajiban non-moneter serta modal saham diukur kembali dengan menggunakan kurs historis atau tanggal terjadinya transaksi perolehan aktiva tetap, terjadinya kewajiban dan penyeteroran modal saham.
3. Selisih antara aktiva, kewajiban dan modal saham dalam mata uang pelaporan baru yang merupakan hasil prosedur (1) dan (2) diatas, diperhitungkan saldo laba atau akumulasi kerugian pada periode tersebut.
4. Pendapatan dan beban diukur kembali dengan menggunakan kurs rata-rata tertimbang selama periode yang diperbandingkan, kecuali untuk beban penyusutan aktiva tetap atau amortisasi aktiva non-moneter yang diukur kembali dengan menggunakan kurs historis yang bersangkutan.

5. Dividen diukur dengan menggunakan kurs tanggal pencatatan dividen tersebut.
6. Prosedur (4) dan (5) di atas akan menghasilkan selisih pengukuran kembali dengan memperhitungkan pada saldo laba atau akumulasi kerugian periode tersebut.
7. Selisih pengukuran kembali merupakan hasil perhitungan berikut:
saldo laba akumulasi kerugian akhir tahun (hasil prosedur (3) ditambah dengan dividen (hasil prosedur (5) dan dikurangi dengan hasil perhitungan laba (rugi) bersih selama periode yang diperbandingkan hasil dari prosedur (4)).

Penjabaran laporan keuangan perusahaan ke mata uang fungsional pada laporan keuangan konsolidasi yang dijelaskan dalam PSAK No.52 paragraf 19 (IAI, 2004) dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Aktiva dan kewajiban dijabarkan dengan menggunakan kurs tanggal neraca.
2. Ekuitas dijabarkan dengan menggunakan kurs historis. Pendapatan dan beban dijabarkan dengan menggunakan kurs rata-tata tertimbang.
3. Dividen diukur dengan menggunakan kurs tanggal neraca.
4. Prosedur (1) sampai (4) di atas akan menghasilkan selisih penjabaran kembali yang disajikan dalam akun ekuitas sebagai "Selisih Penjabaran".

Menurut PSAK No.10 paragraf 14 (IAI, 2004), dijelaskan bahwa selisih kurs timbul apabila antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian (*settlement date*) pos moneter yang timbul dari transaksi mata uang asing. Apabila timbulnya dan penyelesaian suatu transaksi berada dalam satu periode akuntansi yang sama, maka seluruh selisih kurs diakui dalam periode tersebut. Namun jika timbulnya dan penyelesaiannya suatu

transaksi berbeda dalam beberapa periode akuntansi, maka selisih kurs diakui untuk setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan kurs untuk masing-masing periode.

Apabila terjadi perubahan atas tingkat pertukaran mata uang asing antara terjadinya pencatatan transaksi dengan penyelesaiannya, maka akan tampak keuntungan atau kerugian atas transaksi mata uang asing. Keuntungan atau kerugian tersebut dihitung dengan menentukan dampak atas semua perbedaan yang terjadi dalam tingkat pertukaran mata uang antara waktu pencatatan transaksi dan penyelesaian transaksi.

Keuntungan dan kerugian transaksi bisa terjadi karena adanya perbedaan kurs tukar sebelum transaksi penjualan atau pembelian selesai. Misalnya, suatu perusahaan menjual barang secara kredit ke luar negeri sejumlah 100 unit dengan harga \$ 1.000. Kurs tukar pada saat transaksi adalah \$ 1 = Rp 9.000,00. Dengan kurs sebesar itu jumlah piutang usaha dan penjualan yang dicatat oleh perusahaan adalah sebesar Rp 900 juta (100 unit x \$ 1.000 x Rp 9.000,00). Pada saat pembayaran piutang tersebut diterima dalam satu periode akuntansi berjalan dengan kurs tukar telah berubah senilai \$ 1 Dollar = Rp 8.800,00 maka jumlah kas yang diterima oleh perusahaan adalah Rp 880 juta, (100 unit x \$ 1.000 x Rp 8.800,00). Adanya perbedaan nilai kurs yang terjadi pada waktu penjualan dengan waktu pembayaran, akan menimbulkan kerugian selisih kurs sebesar Rp 20 juta bagi perusahaan. Kerugian tersebut merupakan kerugian dari transaksi mata uang asing. Keuntungan maupun kerugian atas transaksi mata uang asing seringkali diperhitungkan sebagai faktor untuk

menentukan jumlah laba atau keuntungan bersih dalam periode tertentu, dimana terjadinya perubahan tingkat mata uang (Chandrarin dan Tearney (2000)).

2.1.3 Pelaporan Rugi Selisih Kurs di dalam Laporan Laba Rugi

Pada beberapa perusahaan, rugi (laba) selisih kurs biasanya disajikan dalam laporan Laba-Rugi yang merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang dikelola oleh suatu perusahaan di masa yang akan datang.

Dalam PSAK No.10 paragraf 28 (IAI, 2004) dijelaskan bahwa kecuali yang disebabkan adanya kewajiban valuta asing yang diperhitungkan sebagai *hedging* dan disebabkan karena devaluasi atau depresiasi yang luar biasa yang tidak mungkin dilakukan *hedging*. Selisih penjabaran pos aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing pada tanggal neraca dan laba-rugi kurs yang timbul dalam transaksi mata uang asing dikreditkan atau dibebankan pada laporan laba rugi periode yang berjalan. Menurut PSAK No.10 paragraf 33 (IAI, 2004) terkait dengan pelaporan selisih kurs perusahaan harus mengungkapkan:

1. Jumlah selisih kurs yang diperhitungkan dalam laba netto atau kerugian untuk periode tersebut.
2. Selisih kurs netto yang diklasifikasikan dalam suatu kelompok ekuitas sebagai suatu unsur yang terpisahkan dan direkonsiliasi selisih kurs tersebut pada awal dan akhir periode.

3. Jumlah selisih kurs yang timbul selama periode, yang termasuk dalam nilai tercatat suatu aktiva sesuai dengan perlakuan alternatif yang diizinkan.

Penjelasan dari alternatif yang diizinkan pada poin ketiga di atas adalah bahwa selisih kurs dapat disebabkan karena suatu devaluasi atau depresiasi luar biasa suatu mata uang asing dalam keadaan tidak tersedia fasilitas *hedging* dan menimbulkan kewajiban yang terselesaikan akibat perolehan aktiva yang baru saja dilakukan dan harus dilunasi dalam mata uang asing. Selisih tersebut harus dimasukkan sebagai nilai tercatat (*carrying amount*). Aktiva tersebut sepanjang nilai tercatat aktiva yang telah disesuaikan tidak melebihi jumlah terendah antara biaya pengganti (*replacement cost*) dan jumlah yang dapat diperoleh kembali (*amount recoverable*) dari penjualan atau penggunaan aktiva tersebut dalam laporan laba rugi.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan yang berkaitan dengan laporan Laba rugi itu sendiri. Elemen utama dari Laporan laba-rugi menurut Keiso at., al (2004:127) adalah:

1. Pendapatan (*revenues*), merupakan arus masuk atau kenaikan dari aset atau penyelesaian dari kewajiban selama suatu periode atas produksi barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama perusahaan.
2. Beban (*expenses*), merupakan arus keluar atau penurunan dan aset atau pengadaan kewajiban selama suatu periode atas produksi barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama perusahaan.

3. Laba (*gains*), merupakan penambahan atas nilai aset bersih dan transaksi yang tidak utama suatu perusahaan yang bukan hasil dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
4. Rugi (*losses*), merupakan penurunan atas nilai aset bersih dari transaksi yang tidak utama suatu perusahaan yang bukan hasil dari beban oleh pemilik.

Menurut Keiso at., al (2004:128) ada 3 macam format laporan laba rugi yaitu:

1. *Single-Step Income Statement*

Dalam format laporan laba rugi ini, hanya terdapat dua pengelompokan yaitu pendapatan dan beban untuk mendapatkan laba bersih. Keuntungan utama dari format ini terletak pada kesederhanaan dalam penyampaian dan tidak adanya implikasi dan dalam penerapan prioritas terhadap satu tipe pendapatan atau beban.

2. *Multiple-Step Income Statement*

Beberapa bagian yang meliputi data pendapatan dan beban lainnya membuat laporan laba rugi menjadi lebih informatif dan berguna. Pengklasifikasian lebih lanjut tersebut mencakup:

- a. Pemisahan hasil operasi yang diperoleh melalui aktivitas sampingan atau bukan operasi dari perusahaan bersangkutan, sebagai contoh, perusahaan seringkali menyajikan angka laba dari operasi dan kemudian suatu bagian yang berjudul “pendapatan atau keuntungan lain” atau “beban dan kerugian lain”.

- b. Klasifikasi beban menurut fungsi, seperti perdagangan atau pabrikasi (harga pokok penjualan) penjualan. *Multi-step income statement* digunakan untuk menunjukkan hubungan tambahan tersebut. Laporan ini menunjukkan pemisahan transaksi non-operasi dan membandingkan biaya dan beban dengan pendapatan yang terkait.

3. *Condensed Income Statement*

Dalam format ini, kelompok beban hanya disajikan jumlah totalnya saja, sehingga laporan rugi laba akan menjadi ringkas dan cukup disajikan pada satu halaman. Bagi pembaca yang ingin mempelajari seluruh data operasi yang harus memperhatikan penjelasan pendukung.

2.2 Saham

2.2.1 Defenisi saham

Menurut Darmadji dan Hendy (2001:5), saham adalah tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan investasi yang ditanamkan ke dalam perusahaan tersebut.

Menurut Riyanto (1992:181) saham biasa adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perseroan terbatas. Bagi perusahaan yang bersangkutan yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam di perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham itu sendiri bukan penanaman yang permanen karena pada setiap waktu pemegang saham

dapat menjual sahamnya. Menurut Harianto dan Sudomo (1998:66), saham adalah surat bukti pemilikan bagian modal atau tanda penyertaan modal pada perusahaan yang memberi hak atas dividen dan lain-lain menurut besar kecil modal disetor. Sedangkan menurut Husnan (1996:276) saham biasa adalah bukti tanda kepemilikan atas suatu perusahaan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa saham perusahaan adalah tanda kepemilikan modal terhadap suatu perusahaan sebagai bukti memiliki sebuah hak dalam perusahaan tersebut. Dengan demikian pemegang saham adalah peserta pemilik dari suatu perusahaan dimana ia turut menikmati hasil keuntungan yang diperoleh dari perusahaan, yang ditentukan dari seberapa besar orang tersebut memiliki saham dari persentase total saham perusahaan yang beredar. Manfaat dan keuntungan dari pemilik saham menurut Keiso at., al (2004:191) meliputi :

1. Dividen

Bagian dan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham.

2. *Capital Gain*

Selisih keuntungan dari harga jual dan harga beli yang disebut juga selisih kenaikan kurs yang lebih tinggi dibandingkan kurs pada saat pembeliannya.

3. *Liquidasi*

Bila perusahaan dilikuidasi dan setelah semua kewajiban perusahaan dibayar serta masih terdapat saldo, maka jumlah tersebut akan dibagikan kepada pemegang saham.



2.2.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Darmaji dan Hendy (2001:6) ada beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis saham, yaitu :

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - a. Saham biasa, yaitu jenis saham memberikan kepada pemiliknya hak paling kecil atau junior dalam pembagian deviden, dan hak atas harta dan kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen, yaitu saham yang mempunyai karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa mendapatkan pendapatan tetap (bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak membuah hasil seperti yang dikehendaki investor.
2. Ditinjau dari cara peralihannya saham dapat dibedakan menjadi:
 - a. Saham Atas Unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertera nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya.
 - b. Saham Atas Nama (*registered stock*), merupakan saham yang tertulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, yang cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangan maka saham dapat dikategorikan :
 - a. *Blue-Chip Stocks*, yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis,

memiliki pendapatan stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

- b. *Income Stocks*, yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
- c. *Growth Stocks*, yaitu saham-saham dari suatu emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
- d. *Speculative Stocks*, yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa, secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, tetapi memiliki kemungkinan penghasilan tinggi di masa yang akan datang, meskipun belum pasti.
- e. *Counter Stocks*, yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun ekonomi bisnis secara umum.

2.2.3 Faktor-Faktor Penggerak Harga Saham

Menurut Arifin (2001:116-123), faktor-faktor penggerak harga saham adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Fundamental Emiten

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka makin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya, semakin menurunnya kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan.

2. Hukum Permintaan dan Penawaran

Apabila suatu saham mengalami kenaikan permintaan, harga saham akan cenderung naik dan sebaliknya.

3. Tingkat Suku Bunga (SBI)

Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Kenaikan suku bunga akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investor akan menjual sahamnya dan menemukannya pada bank karena investasi produk bank seperti deposito atau tabungan memiliki risiko yang lebih kecil daripada investasi dalam bentuk saham. Hal ini berdampak pada penurunan harga saham.

4. Valuta Asing

Ketika suku bunga dollar naik, para investor terutama investor asing akan menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dollar. Otomatis harga saham akan mengalami penurunan.

5. Dana Asing di Bursa

Semakin besar dana asing yang ditanamkan di bursa menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif dan sebaliknya jika investasi asing berkurang, ada perkiraan bahwa mereka ragu atas negeri ini. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan harga saham.

2.3 Penelitian Terdahulu

2.3.1 Penelitian Terdahulu Mengenai Hubungan Tingkat Pertukaran Mata

Uang Asing dengan Harga Saham

Terdapat beberapa studi yang meneliti mengenai hubungan antara tingkat pertukaran mata uang dengan harga saham, antara lain: Ma dan Kao (1990); Andrangi dan Farokh (1996); Ayaji dan Mbodja (1996); dan Kim (1997). Mereka merumuskan bahwa harga saham memiliki hubungan dengan tingkat pertukaran mata uang.

Ma dan Kao (1990) dalam Hidayat (2004), meneliti tentang reaksi harga saham terhadap perubahan tingkat pertukaran mata uang, menggunakan data untuk enam negara penelitian tersebut menemukan bukti bahwa apresiasi uang domestik berpengaruh negatif (*negatively effects*) pada pergerakan domestik untuk perekonomian yang didominasi ekspor dan berpengaruh positif (*positively affects*) pada pergerakan saham domestik di perekonomian yang didominasi impor. Studi tersebut didasarkan atas penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aggarwal (1981) dalam Hidayat (2004), yang menemukan bukti bahwa terdapat korelasi antara tingkat pertukaran mata uang dengan harga saham. Hasil yang diperoleh dalam penelitian Ma dan Kao konsisten dengan penelitian yang dirumuskan oleh Aggarwal.

Andrangi dan Farokh (1996) dalam Hidayat (2004), meneliti tentang hubungan sebab akibat antara nilai tukar Dollar dan pengembalian saham di Amerika dan negara lain. Ayaji dan Mbodja (1996) dalam Hidayat (2004) juga menjelaskan tentang hubungan inter-temporal antara indeks saham dan tingkat pertukaran mata uang. Mereka menggunakan *Error Correction Model* (ECM), dengan hasil dari ECM mengungkapkan adanya hubungan timbal balik jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan antara kedua

jenis pasar keuangan tersebut. Secara spesifik hasil tersebut mendukung bahwa terdapat hubungan antara harga saham dan tingkat pertukaran mata uang.

2.3.2 Penelitian Terdahulu Mengenai Hubungan Antara Pelaporan Laba Rugi Selisih Kurs Dengan Harga Saham

Harga saham dalam setiap periodenya selalu mengalami fluktuasi secara acak sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti fluktuasi saham tergantung dari kekuatan penawaran dan permintaan pasar. Apabila suatu saham mengalami kenaikan permintaan, harga saham akan cenderung naik dan sebaliknya. Jadi hukum permintaan dan penawaran berlaku dalam perdagangan saham di bursa. Nilai saham sesungguhnya ditentukan oleh kondisi fundamental suatu perusahaan (Tim BEJ, 1997). Investor membuat keputusan menanam uangnya dengan membeli saham setelah mempertimbangkan laba emiten, pertumbuhan penjualan dan aktiva selama kurun waktu tertentu.

Pada surat saham tercantum antara lain harga saham (disebut harga atau nilai nominal atau harga pari). Dengan berjalannya waktu dan kinerja perusahaan, maka akan diperoleh laba. Laba yang diperoleh tersebut sebagian akan ditahan sebagai saham yang meningkat. Salah satu informasi penting bagi para pemegang atau calon pemegang saham adalah informasi mengenai laba per saham (EPS). Hal ini menjadi salah satu informasi yang amat penting karena adanya hubungan antara EPS dan penghitungan *price earnings ratio* (*P/E Ratio*). EPS dilaporkan dalam laporan keuangan dan secara luas digunakan oleh pemegang saham dan investor-investor potensial dalam mengevaluasi profitabilitas sebuah perusahaan.

Investor secara khusus berusaha untuk menghubungkan EPS dengan harga pasar saham. EPS mengindikasikan pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap

saham biasa yang beredar. EPS dilaporkan hanya dalam saham biasa, cara menghitung EPS adalah sebagai berikut (Keiso at., al (2004:793)):

EPS = Pendapatan Bersih / Rata - Rata Tertimbang Saham Beredar

Karena pentingnya EPS ini, banyak atau sebagian besar dari perusahaan merasa wajib untuk melaporkannya dalam Laporan Laba-Rugi. Informasi mengenai EPS ini menjadi sangat penting karena pada umumnya perusahaan melakukan perubahan terhadap struktur modal, baik menyangkut nilai nominal, jumlah modal disetor, bentuk-bentuk penyeteroran atau kapitalisasi laba yang ditahan sebelum saham perusahaan menawarkan sahamnya kepada publik (Tim BEJ, 1997).

Jenis informasi semakin relevan di kemudian hari apabila perusahaan dalam proses *go public* melakukan pembagian saham bonus atau melakukan penawaran terbatas (*right issue*) yang secara langsung akan mengakibatkan terjadinya dilusi. Pasar saham sebagai instrumen ekonomi tidak luput dari berbagai pengaruh lingkungan ekonomi baik itu lingkungan mikro ataupun makro. Lingkungan ekonomi mikro mencakup kinerja perusahaan, pengumuman Laporan Keuangan, perubahan strategi perusahaan, dan lain-lain.

Kurs mata uang asing sebagai bagian dari ekonomi makro digunakan sebagai salah satu informasi yang relevan bagi investor dalam proses pengambilan keputusan investasi. Apresiasi atau depresiasi dan kurs mata uang asing dapat diartikan sebagai sinyalemen yang dapat mempengaruhi naik turunnya kinerja ekuitas dalam pasar modal. Dampaknya apabila terjadi depresiasi adalah mengakibatkan lemahnya daya penawaran dan daya jual serta ekuitas yang diperdagangkan, karena adanya pertimbangan dari investor terhadap risiko dan

tingkat pengembalian dari ekuitas yang akan dibeli. Lemahnya daya penawaran akan tercermin dengan melemahnya harga saham dan emiten, sehingga lemahnya daya penawaran dan daya jual saham-saham yang diterbitkan emiten kemudian akan berdampak pada nilai transaksi sahamnya. Hal tersebut berlaku sebaliknya apabila terjadi apresiasi.

Soo dan Lisa (1994) dalam Hidayat (2004), telah melakukan riset untuk meneliti apakah pasar modal mempertimbangkan laba atau rugi translasi dan transaksi dengan mata uang asing dalam saham dan apakah penilaian yang ditentukan oleh pasar secara signifikan berbeda dengan yang didasarkan pada komponen lain laba akuntansi. Penelitian ini menggunakan sampel 235 perusahaan yang terdaftar *MOODY's 1984 and OTC Manual* serta melaporkan akumulasi penyesuaian translasi. Dengan menggunakan *random walk and white noise expectations models*, untuk sampel perusahaan yang dipengaruhi oleh SFAS 8 dan SFAS 52, ditemukan bukti bahwa pasar menggunakan informasi laba-rugi selisih kurs yang dilaporkan pada pendapatan dalam menilai saham. Selain itu ditemukan juga bahwa pasar menggunakan informasi laba-rugi translasi yang dilaporkan pada ekuitas pemegang saham berdasar SFAS 52 dalam menilai saham, tetapi dampak dari informasi tersebut lebih kecil daripada dampak yang disebabkan oleh informasi laba lainnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung usulan yang menyatakan bahwa penyesuaian akibat translasi mata uang asing harus dipisahkan dari komponen laba lainnya dan dari laba-rugi transaksi mata uang asing.

Sementara itu Chandrarin dan Tearney (2000), juga meneliti secara spesifik atas pelaporan rugi selisih kurs sebagai komponen dari pendapatan dan bagaimana

pengaruhnya terhadap harga pasar saham. Chandrarin dan Tearney (2000) menggunakan regresi berganda untuk menganalisis hubungan antara rugi selisih kurs dan harga saham. Sampel yang digunakan adalah 106 perusahaan dengan pembagian ke dalam dua kelompok yaitu kelompok pertama (perusahaan yang menyajikan rugi selisih kurs) dan kelompok kedua (perusahaan yang tidak menyajikan rugi selisih kurs). Data yang digunakan dalam penelitian tersebut diperoleh dari COMPUSTAT dengan periode satu tahun, dari tahun 1995-1996. Hasil penelitian tersebut mendukung hipotesis bahwa terdapat hubungan antara pelaporan rugi selisih kurs dan harga saham, dengan kata lain harga saham bereaksi terhadap rugi selisih kurs yang ditampakkan dalam pendapatan. Jadi rugi selisih kurs yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi dapat dikatakan memiliki kandungan informasi apabila terdapat perubahan harga saham.

Hidayat (2004) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh pelaporan rugi selisih kurs terhadap harga saham. Sampel yang digunakan adalah 18 perusahaan dari berbagai macam bidang usaha yang terdaftar di BEJ untuk tahun 1999-2001. Penelitian menggunakan model empiris yang diestimasi dengan regresi berganda dalam menganalisis data. Hasil dari penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandrarin dan Tearney (2000). Karena hasil dari penelitian Hidayat (2004) tidak ditemukannya pengaruh antara rugi selisih kurs dengan harga saham di pasar. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Rugi selisih kurs berpengaruh terhadap harga saham.

B A B III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Indriantoro dan Soepomo (2002:26) yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah yang berupa fakta-fakta dari suatu populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek berupa individu organisasional, industrial atau perspektif yang lain. Studi deskriptif menjelaskan karakteristik suatu fenomena yang digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan untuk memecahkan masalah bisnis, dikenal juga sebagai Analisis Diagnosis, yaitu data yang disajikan berupa data kuantitatif dan data kualitatif.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini populasinya adalah semua perusahaan yang bergerak di semua bidang dan telah Go Publik dengan me-*listing*-kan saham mereka pada BEI pada periode 2005-2006. Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa ada 336 perusahaan dari sedikitnya 10 sektor ekonomi yang telah me-*listing*-kan saham mereka di BEI.

Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah metode pemilihan sampel bertujuan (*Purposive Sampling*). Pemilihan sampel secara tidak acak ini informasinya diperoleh melalui pertimbangan tertentu yang umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Pertimbangan yang digunakan dalam penentuan metode pemilihan sampel penelitian ini adalah Sekaran (2003:263):

1. Kemudahan Dalam Penerapan

Metode ini dipilih karena sederhana dalam pelaksanaannya. Dimana sampel dipilih setelah sesuai dengan pertimbangan yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian kemudian diambil baik itu dengan langkah manual berdasarkan data yang tersedia pada sumber data penelitian (Pojok Bursa Indonesia) ataupun melalui komputerisasi (melalui situs Bursa Efek Indonesia).

2. Kecepatan Waktu

Dengan metode ini maka peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan dengan lebih cepat sehingga harapannya akan semakin mempercepat penyelesaian maupun penyusunan penelitian ini.

3. Biaya Yang Terjangkau

Penggunaan metode penelitian sampel dengan *Purposive Sampling* ini juga melalui pertimbangan karena dengan metode ini proses pemilihan dan pencarian data dapat dilakukan dengan biaya yang terjangkau.

Pemilihan sampel penelitian populasinya ditetapkan sebanyak 336 perusahaan yang sahamnya telah tercatat di Bursa Efek Jakarta. Populasi tersebut diperoleh peneliti sebab dari semua perusahaan yang sahamnya tercatat di BEI 336 tersebut memiliki data yang tersedia selama tahun penelitian yakni tahun 2005-2006. Dari populasi tersebut kemudian dilakukan pemilihan sampel secara *Purposive Sampling*.

Kriteria Populasi yang digunakan terdiri atas 336 perusahaan dengan berbagai macam kegiatan usaha di Indonesia yang telah terdaftar

di Bursa Efek Jakarta. Berikut ini merupakan beberapa karakteristik yang harus dipenuhi sebagai kriteria sampel:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEJ sebelum 31 Desember 2005 untuk sampel yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan yang telah terdaftar di BEJ sebelum 31 Desember 2006 untuk sampel yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember 2006.
2. Perusahaan yang menyajikan pos rugi selisih kurs dan yang tidak menyajikan sama sekali pos laba/rugi selisih kurs (tidak melakukan transaksi yang berkaitan dengan mata uang asing selama periode 2005-2006).
3. Perusahaan yang mengalami kenaikan jumlah laba per lembar saham (EPS), arus kas, dan pendapatan dari tahun 2005-2006.
4. Perusahaan yang mempunyai kelengkapan data guna keperluan penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 44 perusahaan. Diperolehnya 44 perusahaan tersebut karena terdapat kriteria tertentu yang menjadi pertimbangan peneliti dalam proses pengambilan data (dimana pertimbangan itu tentunya mengacu pada tujuan atau masalah penelitian) sehingga tidak semua perusahaan (yang menjadi populasi) dapat digunakan sebagai sampel karena terdapat beberapa perusahaan yang tidak memenuhi kriteria untuk dimasukkan menjadi sampel. Berikut pemilihan sampel penelitian dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Prosedur Penentuan Sampel

Jumlah total perusahaan yang menjadi populasi	336
Dikurangi dengan:	
Jumlah perusahaan yang menyajikan laba selisih kurs	(60)
Perusahaan yang tidak mengalami kenaikan EPS, CF, dan Revenue	(184)
Jumlah perusahaan yang datanya tidak lengkap	(48)
Jumlah total perusahaan yang ditetapkan menjadi sampel	44

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder, yaitu informasi yang dikumpulkan oleh orang lain selain oleh peneliti yang melakukan penelitian. Tipe data eksternal, yaitu data penyajian rugi selisih kurs yang terdapat dalam laporan laba-rugi perusahaan yakni mulai tahun 2005-2006, selain itu data juga diperoleh melalui akses jasa internet pada situs www.idx.co.id serta buku *Indonesian Capital Market Directory* yang terdapat di Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Data yang diambil dari ICMD dan IDX antara lain harga saham penutupan per bulan, EPS untuk periode dibutuhkan, cash flow (kas dan setara kas akhir tahun), serta revenue (net sales).

Berdasarkan jenis datanya penelitian ini merupakan penelitian arsip (dokumentasi). Menurut Indriantoro dan Bambang Soepomo (2002:30) yang dimaksud dengan penelitian arsip merupakan penelitian terhadap fakta yang tertulis (dokumen) atau berupa arsip. Data arsip atau dokumen dalam suatu penelitian berfungsi sebagai dasar analisis data sehingga membantu dalam mengembangkan penelitian yang akan dilakukan. Secara spesifik, data penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai data dokumenter yang memuat tentang apa dan kapan terjadinya suatu peristiwa. Selain itu data dokumenter dalam suatu

penelitian juga berfungsi sebagai dasar analisis data sehingga membantu dalam mengembangkan penelitian yang akan atau saat ini sedang dilakukan.

3.4 Variabel Penelitian

Menurut Nazar (1999:152) yang dimaksud definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan harga saham. Perubahan tersebut di hitung dari selisih harga saham rata-rata pada saat penutupan akhir periode 2005 dengan periode 2006. Perubahan Harga saham menjadi variabel dependen karena akan dipengaruhi oleh variabel independen.

3.4.2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel independen dalam penelitian ini berbentuk dummy variabel yaitu perusahaan yang melaporkan rugi selisih kurs (1), dan perusahaan yang tidak melaporkan L/R selisih kurs sama sekali (0).

3.4.3. Variabel Kontrol (*Control*)

Variabel Kontrol adalah tipe variabel yang diduga mempengaruhi hubungan antara variabel dependen dan variabel independen tetapi bukan merupakan fokus penelitian yang akan diambil oleh peneliti. Dalam penelitian ini akan diuji tiga variabel kontrol, diantaranya adalah:

1. Laba per lembar saham (Δ EPS)

Labanya per lembar saham yang dimaksud adalah jumlah laba pada suatu periode tertentu yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan. Untuk Δ EPS dihitung dengan menggunakan rumus
$$\Delta \text{EPS} = \Delta \text{EPS}_t - \Delta \text{EPS}_{t-1}$$

2. Net sales (Δ Revenue)

Pendapatan yang dimaksud adalah penghasilan yang timbul dari aktifitas normal perusahaan, seperti penjualan, penghasilan jasa, penghasilan bunga, penghasilan sewa setelah dibagi dengan total aset. Hal ini dijelaskan dengan rumus $\Delta \ln \text{Sales} : \text{Asset}$

3. Arus Kas (Δ CF)

Arus kas merupakan penjumlahan dari tiga komponen arus kas yang terdiri atas arus kas operasi, investasi dan pendanaan dengan hasil kas akhir tahun, kemudian dibagi dengan total aset. Hal ini dijelaskan dengan rumus $\Delta \text{CF} : \text{Asset}$

3.5 Metode Analisis Data

Tujuan penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, maka teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif. Pengertian dari statistik itu sendiri sangat beragam, salah satunya yaitu sebagai sekumpulan metode yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal dari suatu data (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Tujuan penelitian sendiri adalah menjawab masalah atau pertanyaan penelitian melalui proses analisis data, sehingga kegunaan statistik dalam

penelitian sudah sangat jelas, yakni sebagai metode untuk menganalisis data yang wujudnya berbentuk: deskripsi dan estimasi data untuk menarik kesimpulan hasil penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian merupakan sebuah proses transformasi data penelitian yang diwujudkan dalam bentuk tabulasi sehingga akan memudahkan para pembaca maupun peneliti sendiri untuk memahami serta menginterpretasikan hasil penelitian tersebut.

Peneliti seringkali menggunakan statistik deskriptif agar mendapatkan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden (apabila memang ada). Ukuran yang biasanya digunakan dalam deskripsi antara lain: frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standar dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian.

Berdasarkan jumlah variabel yang diteliti, penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: satu variabel, dua variabel, lebih dari dua variabel. Dari ketiga kategori tersebut, maka metode-metode statistik dapat diidentifikasi dengan mengacu kepada kategori analisis data yaitu:

1. **Analisis Data *Univariate***: terdiri atas metode-metode statistik deskriptif dan statistik inferensial yang digunakan untuk menganalisis data **satu variabel penelitian**. Penelitian terhadap satu variabel seringkali bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi satu variabel penelitian dan uji perbedaan antara data yang diteliti dengan ekspektasi atau hipotesis peneliti.
2. **Analisis Data *Bivariate***: terdiri atas metode-metode statistik deskriptif dan statistik inferensial yang digunakan untuk menganalisis data **dua variabel penelitian**. Penelitian terhadap dua variabel biasanya mempunyai tujuan untuk

mendesripsikan distribusi data, menguji perbedaan dan mengukur hubungan antara dua variabel lain yang diteiti.

3. **Analisis Data *Multivariate***: terdiri atas metode-metode statistik deskriptif dan statistik inferensial yang digunakan untuk menganalisis data **lebih dari dua variabel penelitian**. Tujuan penelitian, selain mendiskripsikan distribusi data, juga menguji dependensi dan interdependensi antar variabel yang diteliti.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penelitian ini dapat digolongkan kepada penelitian yang menggunakan analisis data *multivariate*. Metode statistik dalam analisis *multivariate* sendiri terbagi menjadi dua kategori: metode-metode dependensi dan metode-metode interdependensi. Kedua metode tersebut memiliki beberapa bagian analisis data yang berbeda, dimana yang membedakan penggunaan masing-masing analisis data tersebut mengacu kepada tujuan studi dari penelitian yang dilakukan.

Oleh karena itu, melihat kepada tujuan studi dalam penelitian ini, yaitu menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, maka metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah **analisis dependensi**, sedangkan analisis data yang digunakan adalah **analisis regresi berganda**. Analisis Dependensi adalah metode-metode statistik yang terdapat dalam analisis *multivariate* yang digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi satu atau lebih variabel dependen berdasarkan beberapa variabel independen.

Sementara itu, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Metode ini merupakan pengembangan metode regresi yang digunakan dalam analisis *bivariate* (dengan tujuan menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen

terhadap variabel dependen). Pengaruh variabel independen (sebab biasanya terdapat korelasi antar variabel independen) dalam analisis regresi berganda dapat diukur secara parsial/berdiri sendiri (ditunjukkan oleh *coefficients of partial regression*) dan secara bersama-sama yang ditunjukkan oleh *coefficients of multiple regression*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisa menggunakan regresi berganda. Perusahaan yang dipilih dalam sampel dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni kelompok pertama (1) yang menyajikan laporan atas rugi selisih kurs dan kelompok kedua (2) yang tidak menyajikan laporan rugi selisih kurs. Sebelum dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk menentukan apakah semua variabel penelitian telah layak untuk diuji menggunakan regresi berganda atau dengan kata lain bahwa tidak ada bias yang terdapat dalam data penelitian. Beberapa pengujian yang dilakukan antara lain pengujian atas *multikolinearitas* dan *heterokedastisitas*. Apabila muncul multikolinearitas sebelum dilakukan analisis regresi berganda, maka peneliti akan menghadapi kesulitan untuk mengisolasi pengaruh-pengaruh individual dari variabel yang diteliti. Sedangkan jika sebelum dilakukan analisis regresi berganda muncul heterokedastisitas, akan mengakibatkan varian-varian yang diteliti menjadi tidak konstan sehingga akibatnya dapat muncul bias pada standar kesalahan secara potensial. Baik pengujian multikolinearitas dan pengujian heterokedastisitas akan diuji secara bersama-sama dengan beberapa pengujian yang lain sebelum dilakukan analisis regresi berganda, dimana pengujian tersebut dinamakan Uji Asumsi Klasik.

3.5.1 Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan parameter-parameter estimasi dari model dinamis yang dipakai, dalam penelitian ini digunakan metode penaksiran OLS (*Ordinary Least Square*). Penggunaan metode ini disertai dengan asumsi-asumsi yang mendasarinya. Asumsi-asumsi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

3.5.2 Uji Normalitas

Uji asumsi ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Santoso, 2000:212). Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogrov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel. Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

$H_0 : F_{(x)} = F_{0(x)}$, dengan $F_{(x)}$ adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel, dan $F_{0(x)}$ adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.

$H_1 : F_{(x)} \neq F_{0(x)}$ atau distribusi populasi tidak normal.

Pengambilan Keputusan:

- Jika Probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima.
- Jika Probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

(Singih Santoso, 2001, 392 - 393).

3.5.3 Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi berganda ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Santoso, 2000:203). Model

regresi berganda yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk melihat ada tidaknya gejala multikolinieritas dalam model regresi dapat dilakukan dengan cara melihat *Variance Inflator Factor* (VIF). Jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi.

3.5.4 Uji Autokorelasi

Menurut Santoso (2000:216) uji asumsi autokorelasi berguna untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Deteksi adanya autikorelasi ini dengan nilai dU dan dL (*Durbin-Watson*), besarnya DW dibandingkan dengan nilai dU dan dL pada table *Durbin Watson*. Pengambilan keputusan dari uji *Durbin Watson* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai DW terletak antara $0 < DW < dL$ atau $(4 - dL) < DW < 4$, maka terjadi autokorelasi.
2. Jika nilai DW terletak antara $dU < DW < (4 - dU)$, maka tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika nilai DW terletak antara $dL \leq DW \leq dU$ atau $(4 - dU) \leq d \leq dL$, maka tidak dapat disimpulkan apa-apa.

3.5.5 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Santoso (2002:208), uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi berganda terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain, maka disebut homokedastisitas.

Model regresi berganda yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Adapun metode yang akan dibahas disini yaitu metode *Glejser* (1969) dalam Arif (1993:35). Uji *Glejser* ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut yang diperoleh yaitu e_1 atas variabel X_1 untuk model yang dipakai dalam penelitian ini adalah: $|e^1| = \alpha_1 + \alpha_2\sqrt{x_1} + V_1$

Ada tidaknya heterokedastisitas ditentukan oleh nilai α_1 dan α_2 . Pengambilan keputusan dilakukan apabila nilai $t_{hitung} < 0,05$, berarti terjadi homokedastisitas, namun sebaliknya apabila nilai $t_{hitung} > 0,05$ maka akan terjadi heterokedastisitas.

3.5.6 Uji Hipotesis

Regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh antara harga saham dan rugi selisih kurs. Proxy dari reaksi pasar modal adalah harga saham, karena informasi dicerminkan secara penuh dan cepat dalam harga saham (Fama, 1970 dalam Grahita Tearney, 2000). Perhitungan atas regresi statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta P = a + b\Delta EPS + c (\Delta CF: aset) + d \{\Delta Ln(Sales): Aset\} + eDum + f (\Delta EPS * Dum) + \epsilon$$

Keterangan:

ΔP = perubahan harga saham dari tahun 2005-2006

a = intersep

b,c,d,e & f = koefisien regresi

ΔEPS = perubahan EPS dari tahun 2005-2006

ΔCF = perubahan arus kas dari tahun 2005-2006

$\Delta revenue$ = perubahan pendapatan dari tahun 2005-2006

Variabel *Dummy*: 1 untuk perusahaan yang menyajikan rugi selisih

kurs; dan 0 untuk perusahaan yang tidak menyajikan rugi selisih kurs.

3.5.7 Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis, penggunaan statistik parametrik dilakukan dengan asumsi bahwa data yang dianalisis terdistribusi normal.

3.5.8 Nilai R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur persentase variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh semua variabel independennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana semakin tinggi nilai R^2 suatu regresi atau semakin mendekati 1, maka hasil regresi tersebut akan semakin baik. Hal itu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu digunakanlah *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi model regresi yang baik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2001:46).

3.5.9 Uji F

Analisis regresi secara multivariate menggunakan metode uji-F dengan tarif signifikansi 5%. Uji-F ini digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.

Hasil F_{hitung} yang didapatkan dibandingkan dengan F_{tabel} dan dilakukan analisis jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 tidak ditolak dan H_a tidak diterima dan sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.5.10 Uji t

Uji-t digunakan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen Hipotesis yang akan digunakan adalah:

$H_0 : \beta = 0$, berarti bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

$H_0 : \beta_1 \neq 0$, berarti bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

t_{tabel} dilihat berdasarkan tingkat signifikansi yang digunakan dan derajat bebas sebesar $n-k-1$ (n = jumlah sampel, k = banyaknya variabel independen). Dalam penelitian yang diambil adalah:

- Ho akan ditolak jika $|t_{hitung}| > t_{tabel}$, artinya variabel independen mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.
- Ho akan diterima jika $|t_{hitung}| < t_{tabel}$, artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN DATA

4.1. Statistik Deskriptif

Dalam statistik deskriptif 44 perusahaan yang dilakukan dijelaskan bahwa untuk perubahan harga saham didapatkan nilai minimum sampel sejumlah -2850. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam 44 jenis perusahaan terdapat perusahaan yang memiliki selisih harga saham sejumlah -2850 nilai negatif di perubahan harga saham karena syarat sampel adalah hanya untuk perusahaan yang mengalami kenaikan EPS, CF, dan Sales yang dijadikan sampel tetapi tidak untuk harga saham.

Berdasarkan kriteria sampel untuk EPS, CF, dan Sales maka didapatkan untuk $\Delta EPS = 0$, sedangkan $\Delta CF: Asset = -0.032$ mendapatkan nilai negatif karena dalam prosesnya cash flow ini dibagi dengan asset yang tidak semua perusahaan cash flow nya mengalami nilai positif meskipun mengalami kenaikan CF dari tahun 2005 ke 2006. Berikutnya adalah $\Delta \ln Sales: Asset$ mendapatkan nilai negatif. Hasil terakhir adalah interaksi antara EPS dan Dummy (rugi kurs dan tidak rugi) hal ini ditunjukkan guna mencari hubungan bahwa apakah antara EPS dan dummy (rugi kurs dan tidak rugi) dapat mempengaruhi secara langsung dalam analisis regresi selanjutnya. Berikut ini di table akan jabarkan hasil dari uji analisis deskriptif.

Table 4.1
Descriptive Statistiks

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ΔP	44	-2850.000	8683.000	705.591	1906.567
ΔEPS	44	0.000	1105.000	127.360	261.081
ΔCF	44	-0.032	0.261	0.037	0.050
$\Delta Revenue$	44	-5.896	-0.095	-2.042	1.343
Interaksi	44	0.000	1105.000	108.935	263.368

4.2. Pengujian Asumsi Klasik

Salah satu syarat untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari satu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Squares*) perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik. Persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah:

1. Berdistribusi Normal. Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu (Dajan, 1986).
2. *Non-multikolinearitas*. Artinya, antara variabel independen yang satu dengan variabel yang lain dalam model regresi tidak saling berhubungan secara sempurna atau mendekati sempurna.
3. *Homoskedastisitas*. Artinya, varians variabel independen adalah konstan (sama) untuk setiap nilai tertentu variabel independen.
4. *Non-autokorelasi*. Artinya, bahwa kesalahan atau gangguan yang masuk ke dalam fungsi regresi populasi adalah random atau tak berkorelasi.

Dalam penelitian ini digunakan empat buah alat uji yaitu :

4.2.1. Uji Normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu (Dajan, 1986^b:172). Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap model yang diuji.

Hasil pengujian untuk membuktikan distribusi normal atau tidak normalnya model dapat dicermati pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Uji Normalitas Distribusi

Variabel	K-S Z*	2 tailed p.**
Pengaruh EPS (X1), CF:Asset (X2), Ln Sales:Asset (X3), Dummy (X4), EPS*Dum (X5) terhadap Harga saham (Y)	0.930	0.353

Keterangan:

*K-S Z : *Kolmogorov-Smirnov test Z*

**2 tailed p. : *Asymp. Sig. 2-tailed*

Pada tabel *Kolmogorov-Smirnov Test* (lampiran) didapatkan nilai signifikansi residualnya sebesar 0.353 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut normal, sehingga bisa dilakukan regresi dengan Model Linear Berganda

4.2.2. Uji Non-Autokorelasi

Asumsi autokorelasi didefinisikan sebagai terjadinya korelasi diantara data pengamatan, dimana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya (Gujarati,1997: 202). Adanya suatu autokorelasi bertentangan dengan salah satu asumsi dasar dari regresi berganda yaitu tidak adanya korelasi diantara alat acaknya. Artinya jika ada autokorelasi maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh kurang akurat. Untuk mengetahui adanya autokorelasi

digunakan uji *Durbin-Watson* yang bisa dilihat dari hasil uji regresi berganda.

Berikut hasil perhitungan DW dengan menggunakan regresi :

Tabel 4.3
Pengujian Asumsi Autokorelasi Variabel (X1), (X2), (X3), (X4), dan (X5)
terhadap Harga saham (Y)

No	dl	du	4-du	4-dl	dw	Interpretasi	
1	Nilai	1.287	1.775	2.224	2.713	2.053	Tidak ada autokorelasi

Sumber data : Data Primer yang diolah

Keterangan : - Jumlah data (observasi) = 44

- Dependent Variabel Y

- Nilai dl dan du pada level 5 % dengan K = 5,

N=44

Dengan demikian tidak ada korelasi serial diantara disturbance terms, sehingga variabel tersebut independen (tidak ada autokorelasi) yang ditunjukkan dengan $du < dw < 4-du$ ($1.775 < 2.053 < 2.224$).

4.2.3. Uji Non-Kolinieritas Ganda (*Multicollinearity*)

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Dan sebaliknya apabila VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Aliman, 2000:27). Dalam penelitian ini diperoleh VIF seperti pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas Variance Inflation Factor (VIF)

Varibel	NILAI VIF	KETERANGAN
ΔP	2.588	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel penjelas
ΔEPS	1.147	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel penjelas
ΔCF	1.184	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel penjelas
$\Delta Revenue$	1.228	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel penjelas
Interaksi	2.027	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel penjelas

Sumber Data : Data Primer yang diolah

Keterangan : - Jumlah data (observasi) = 44

- Dependent Variabel Y

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah lolos dari uji multikolinieritas dengan ditunjukkan nilai VIF lebih kecil dari 10.

4.2.4. Uji Non-Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya. Heteroskedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi linier, yaitu bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan atau disebut homoskedastisitas (Gujarati, 1997:178).

Untuk menguji tidak terjadinya heteroskedastisitas dilakukan dengan melakukan uji Glejser. *Rule of thumb* yang digunakan adalah bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti terjadi heteroskedastisitas namun sebaliknya apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka akan terjadi homoskedastisitas

Tabel 4.5
Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas Variabel (X1), (X2), (X3), (X4) dan (X5) Terhadap Absolut Residual (ABSU) Dengan Menggunakan Uji Glejser

Variabel Bebas	T_{hitung}	Sig	Interprestasi
ΔP	-1.301	0.201	Homoskedastisitas
ΔEPS	0.885	0.382	Homoskedastisitas
ΔCCF	-0.279	0.782	Homoskedastisitas
$\Delta Revenue$	0.026	0.980	Homoskedastisitas
Interaksi	1.631	0.111	Homoskedastisitas

Sumber data : Data Primer yang diolah

Keterangan : - Jumlah data (observasi) = 44

- Dependent Variabel Absolut Residual (ABSU)

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk ΔEPS (X1), ΔCCF (X2), $\Delta Revenue$ (X3), rugi selisih kurs (X4), dan $EPS \cdot Dum$ (X5) Terhadap

Absolut Residual (ABSU) tidak terjadi heteroskedastisitas dengan ditunjukkan T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} .

4.3. Analisis Data dan Interpretasi

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linear, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, melalui hubungan Variabel Δ EPS (X1), Δ CF(X2), Δ Revenue (X3), rugi selisih kurs (X4), dan EPS*Dum (X5) dengan Harga saham (Y). Hasil regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	T hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	-353.564			
Δ P	5.976	1.678	0.102	Tidak Signifikan
Δ EPS	-7726.681	-2.009*	0.052	Signifikan
Δ CF	-9.669	-0.066	0.948	Tidak Signifikan
Δ Revenue	850.044	1.963*	0.057	Signifikan
Interaksi	-0.350	-0.098	0.922	Tidak Signifikan
R	= 0.812			
R Square	= 0.660			
F hitung	= 14.754			
F tabel	= 2.463			
Sign. F	= 0.000			
α	= 0.05			

Sumber data : Data primer yang diolah

Keterangan : - Jumlah data (observasi) = 44

- Dependent Variabel Y

- * signifikan pada level 10 %

Variabel tergantung pada regresi ini adalah Harga saham (Y) sedangkan variabel bebasnya adalah Δ EPS (X1), Δ CF(X2), Δ Revenue (X3), rugi selisih kurs (X4), dan EPS*Dum (X5). Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah

$$Y = -353.564 + 5.976X_1 - 7726.681X_2 - 9.669X_3 + 850.044X_4 - 0.350X_5 + e$$

Tampak pada persamaan tersebut menunjukkan angka yang *signifikan* pada variabel CF:Asset (X2) dan Dummy (X4) sedangkan satu variabel yang lain EPS (X1), Ln Sales:Asset (X3), dan EPS*Dum (X5) tidak menunjukkan angka yang *signifikan*. Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah :

1. $b_0 = -353.564$

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada Variabel EPS, CF:Asset, Ln Sales:Asset, Dummy, dan EPS*Dum (X_1, X_2, X_3, X_4 dan $X_5 = 0$), maka Harga saham sebesar -353.564. Dalam arti kata Harga saham meningkat sebesar -353.564 sebelum atau tanpa adanya Variabel EPS, CF:Asset, Ln Sales:Asset, Dummy, dan EPS*Dum (X_1, X_2, X_3, X_4 dan $X_5 = 0$).

2. $b_1 = 5.976$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_1 ini menunjukkan bahwa setiap variabel EPS meningkat 1 kali, maka Harga saham akan meningkat sebesar 5.976 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Harga saham dibutuhkan variabel EPS sebesar 5.976, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_2, X_3, X_4 dan $X_5 = 0$) atau *Ceteris Paribus*.

3. $b_2 = -7726.681$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 ini menunjukkan bahwa setiap variabel CF:Asset meningkat 1 kali, maka Harga saham akan menurun sebesar 7726.681 kali atau dengan kata lain setiap penurunan Harga saham dibutuhkan variabel CF:Asset sebesar 7726.681, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_1, X_3, X_4 dan $X_5 = 0$) atau *Ceteris Paribus*.

4. $b_3 = -9.669$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 ini menunjukkan bahwa setiap variabel Ln Sales:Asset meningkat 1 kali, maka Harga saham akan menurun sebesar 9.669 kali atau dengan kata lain setiap penurunan Harga saham dibutuhkan variabel Ln Sales:Asset sebesar 0.162, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_1, X_2, X_4 dan $X_5 = 0$) atau *Ceteris Paribus*.

5. $b_4 = 850.044$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_4 ini menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan yang mengalami kerugian selisih kurs, maka Harga saham akan meningkat sebesar 850.044 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Harga saham dibutuhkan variabel Dummy sebesar 850.044, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_1, X_2, X_3 , dan $X_5 = 0$) atau *Ceteris Paribus*.

6. $b_5 = -0.350$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_5 ini menunjukkan bahwa setiap variabel EPS*Dum meningkat 1 kali, maka Harga saham akan menurun sebesar 0.350 kali atau dengan kata lain setiap penurunan Harga

saham dibutuhkan variabel EPS*Dum sebesar 0.350, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_1, X_2, X_3, \text{ dan } X_4 = 0$) atau *Ceteris Paribus*.

4.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji ada dua dengan menggunakan *multiple regression*. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah Rugi selisih Kurs (X_4) berpengaruh terhadap Harga saham. Berikut ini hasil perhitungan F, t dan R^2 .

Untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh *signifikan* secara bersama-sama terhadap variabel terikat digunakan uji F. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil uji F dan besarnya F table dengan *degree of freedom* (df) 5.

Tabel 4.7
Hasil uji F dengan Degree Of Freedom 5

Variabel	Nilai
Terdapat pengaruh yang signifikan secara serentak dari Variabel EPS, CF:Asset, Ln Sales:Asset, Dummy, dan EPS*Dum terhadap Harga saham	F = 14.754 Sig F = 0.000 F _{tabel} = 2.463

Berdasarkan tabel tersebut Uji F yaitu pengujian secara serentak pengaruh variabel Δ EPS, Δ CF, Δ Sales, Rugi selisih Kurs, dan interaksi EPS*Dum terhadap Harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya F_{hitung} sebesar 14.754. Nilai ini lebih besar dari F tabel ($14.754 > 2.463$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup *signifikan* dari variabel Δ EPS, Δ CF, Δ Sales, Rugi Selisih Kurs (Dummy), dan interaksi EPS*Dum terhadap Harga saham

Untuk menunjukkan apakah variabel bebas secara individu mempunyai pengaruh yang *signifikan* terhadap variabel terikat serta untuk membuktikan variabel manakah yang paling dominan maka digunakan uji t dan koefisien Beta yang telah distandarisasi. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil uji t dan besarnya t tabel pada signifikansi 5% dua sisi :

Tabel 4.8
Hasil uji t dengan signifikansi 5% dua sisi

Variabel	Nilai	Keterangan
Variabel EPS berpengaruh secara signifikan terhadap Harga saham (X1)	t = 1.678 Sig t = 0.102 t _{tabel} = 1.686	Tidak Signifikan
Variabel CF:Asset berpengaruh secara signifikan terhadap Harga saham (X2)	t = -2.009 Sig t = 0.052 t _{tabel} = 1.686	Signifikan
Variabel Ln Sales:Asset berpengaruh secara signifikan terhadap Harga saham (X3)	t = -0.066 Sig t = 0.948 t _{tabel} = 1.686	Tidak Signifikan
Variabel Dummy berpengaruh secara signifikan terhadap Harga saham (X4)	t = 1.963 Sig t = 0.057 t _{tabel} = 1.686	Signifikan
Variabel EPS*Dum berpengaruh secara signifikan terhadap Harga saham (X5)	t = -0.098 Sig t = 0.922 t _{tabel} = 1.686	Tidak Signifikan

Sumber data : Data Primer yang diolah

* signifikan pada level 5 %

a. Variabel Δ EPS

Varibel EPS memiliki nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar 1.678. Nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} (1.678 < 1.686). Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel EPS (X1) tidak berpengaruh secara *signifikan* terhadap Harga saham.

b. Variabel ΔCF

Variabel CF:Asset memiliki nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar -2.009. Nilai ini lebih kecil dari t tabel ($-2.009 < -1.686$). Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel CF:Asset (X_2) berpengaruh secara *signifikan* terhadap Harga saham.

c. Variabel $\Delta Sales$

Variabel Ln Sales:Asset memiliki nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar -0.066. Nilai ini lebih besar dari t tabel ($-0.066 > -1.686$). Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel Ln Sales:Asset (X_3) tidak berpengaruh secara *signifikan* terhadap Harga saham.

d. Variabel Rugi selisih Kurs (Dummy)

Variabel Rugi selisih Kurs memiliki nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar 1.963. Nilai ini lebih besar dari t tabel ($1.963 > 1.686$). Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel Rugi selisih Kurs berpengaruh secara *signifikan* terhadap Harga saham.

e. Hasil Interaksi $EPS * Dum$

Variabel $EPS * Dum$ memiliki nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar -0.098. Nilai ini lebih besar dari t tabel ($-0.098 > -1.686$). Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel $EPS * Dum$ tidak berpengaruh secara *signifikan* terhadap Harga saham.

Dari lampiran juga dapat diketahui juga bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi Harga saham adalah variabel ΔCF (X_2) yang ditunjukkan dengan nilai Koefisien Beta terbesar yaitu sebesar 0.818. Hipotesis ini didukung oleh Sritua Arief (1993) yaitu: untuk menentukan variabel bebas yang paling menentukan (dominan) dalam mempengaruhi nilai dependen variabel dalam suatu model regresi linear, maka gunakanlah koefisien Beta (*Beta Coefficient*). Koefisien tersebut disebut *standardized coefficient*.

4.4.1 Hasil Pengujian Hipotesis

Kesimpulan yang dapat kita ambil berdasarkan pengujian hipotesis di atas adalah yang diwakili oleh Variabel Δ EPS (X1), Δ CF (X2), Δ Sales (X3), Rugi Selisih Kurs (X4), dan interaksi EPS*Dum (X5) berpengaruh secara serentak terhadap harga saham. Akan tetapi secara parsial hanya variabel Δ CF (X2), dan Rugi Selisih Kurs (X4) yang berpengaruh secara *signifikan* terhadap Harga saham, sedangkan sisanya variabel Δ EPS (X1), Δ Sales:Asset (X3), interaksi EPS*Dum (X5) tidak berpengaruh terhadap Harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian didukung. Penelitian ini menemukan adanya bukti bahwa ada pengaruh yang ditimbulkan oleh rugi selisih kurs terhadap harga saham.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan perhitungan korelasi untuk mengukur ketepatan garis regresi dalam menjelaskan variasi nilai variabel independen. Hasil analisis korelasi yang diperoleh dari output regresi (lampiran) mengkorelasi pengaruh yang diwakili oleh Variabel Δ EPS (X1), Δ CF (X2), Δ sales (X3), Rugi selisih Kurs (X4), dan interaksi EPS*Dum (X5) terhadap Harga saham diperoleh nilai $R^2 = 0.660$. Angka ini menunjukkan bahwa variasi nilai Harga saham yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang diperoleh sebesar 66 % sedangkan sisanya, yaitu 34%, dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan model. R sebesar 0.812 artinya pengaruh antara Variabel Δ EPS (X1), Δ CF (X2), Δ Sales (X3), Dummy (X4), dan interaksi EPS*Dum (X5) terhadap Harga saham adalah cukup kuat.

4.4.2 Pembahasan

Setelah melalui perhitungan dan analisis data yang telah diuraikan secara jelas pada bagian diatas, maka hasil menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara rugi selisih kurs terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan konsistensi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Chandrarin dan Tearney (2000). Dilain pihak penelitian ini hasilnya bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2004) yang menyatakan tidak berpengaruhnya pelaporan rugi selisih kurs terhadap harga pasar saham.

Proses kegiatan ekspor-impor yang dilakukan perusahaan-perusahaan di era perdagangan bebas ini sangat pesat. Berbagai macam transaksi yang dilakukan perusahaan dengan perusahaan asing telah melibatkan mata uang asing yang beragam nilainya sesuai dengan kurs yang berlaku pada tanggal transaksi. Beragamnya tanggal transaksi mengakibatkan perusahaan dapat mengalami laba selisih kurs maupun rugi selisih kurs. Laba atau rugi selisih kurs perlakuannya akan dicatat pada laporan keuangan perusahaan pada laporan laba rugi di bagian pendapatan dan beban lain-lain. Diharapkan dengan adanya penelitian ini investor dapat mempertimbangkan sebagai dasar pengambilan sebuah keputusan bahwa dalam laporan laba rugi naik turunnya rugi selisih kurs akan berpengaruh pada perubahan harga saham.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan EPS, Perubahan Cash Flow, Perubahan Revenue, rugi selisih kurs, dan interaksi antara EPS dan rugi selisih kurs secara serentak berpengaruh terhadap harga saham. Namun secara parsial hanya perubahan variable Cash Flow dan rugi selisih kurs yang berpengaruh terhadap harga saham.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa kekurangan yang perlu disempurnakan untuk dilakukannya penelitian baru, yaitu belum adanya penjelasan yang menyatakan apakah Laba Selisih Kurs juga mempengaruhi harga pasar Saham. Sedikitnya jumlah sampel yang berada di periode 2005 dan 2006 juga menjadi kendala menentukan seberapa pasti hubungan antara rugi selisih kurs dengan harga saham.

5.3 Saran dan Arah Penelitian Kedepan

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, kelak hendaknya penelitian lebih disempurnakan dengan mengikutkan faktor laba selisih kurs, dan dengan memperpanjang periode penelitian misalnya menjadi 5 tahun dengan harapan data yang diperoleh lebih variatif sesuai dengan pertumbuhan ekonomi negara yang berkaitan dengan pergantian kebijaksanaan ekonomi diakibatkan oleh pergantian pemimpin pemerintahan (Presiden dan lainnya) pada periode tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliman, 2000. *Modul Ekonometrika Terapan*, PAU Studi Ekonomi UGM Yogyakarta.
- Arifin, Ali 2001. *Membaca Saham*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Atrianto, Bayu dan Nazarudin Malik. 2004. "Analisis Pengaruh Nilai Kurs terhadap Kinerja Pasar Modal di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 2. No. 2, Oktober
- Beams, A.F & Amir, A.J. 2000. *Akuntansi Keuangan Lanjutan di Indonesia (buku dua)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Chandrarin. G & M.G. Tearney. 2000. "The Effect of Reporting Exchange Rate Losses on the Stock Market Reaction", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3 (1): 1-16, Vol.3 No.1, Januari.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2001. *Pasar Modal di Indonesia*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Dajan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik, Jilid 1 dan 2*. LP3ES. Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Basic Econometrics*. 1978. McGraw-Hill, Inc. Sumarno Zain (penterjemah) *Ekonometrika Dasar*, Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hariyanto, Farid & Siswanto Sudomo. 1998. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal*. PT. Bursa Efek Jakarta. Jakarta.
- Hidayat, Rizky. 2004. Dampak Pelaporan Rugi Selisih Kurs Terhadap Harga Saham, *Skripsi (S1)*, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Husnan, Suad. 1996. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas Edisi Ketiga*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Indriantoro, Nur & Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis (edisi pertama)*. BPFE. Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*. 2004. Salemba Empat. Jakarta.
- Kieso, Donald, Jerry Weygandt & Terry Warfield. 2004. *Intermediate Accounting Edisi Ketujuh*. John Wiley And Sons Inc. USA.
- Riyanto, Bambang. 1992. *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. Yayasan BPFE. Yogyakarta.

Santoso, Singgih. 2001. *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Penerbit PT Elex Media Komputindo. Jakarta.

Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Bussiness: A Skill Building Approach, Fourth Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Sritua, Arif. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. UI Press. Jakarta.



Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DP	44	-2850.000	8683.000	705.591	1906.567
DEPS	44	.000	1105.000	127.360	261.081
DCF:Asset	44	-.032	.261	.037	.050
DLn Sales:Asset	44	-5.896	-.095	-2.042	1.343
DEPS*Dum	44	.000	1105.000	108.935	263.368
Valid N (listwise)	44				

Regression

Variables Entered/Removed^a

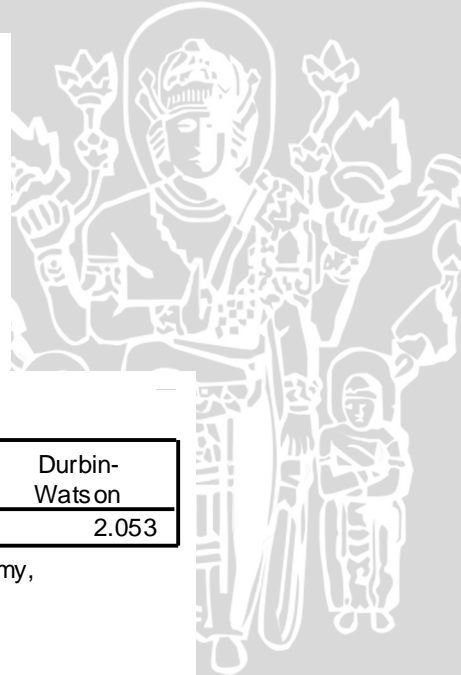
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DEPS*Dum, DLn Sales:Asset, Dummy, DCF:Asset, DEPS	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: DP

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.812 ^a	.660	.615	1182.55352	2.053

- a. Predictors: (Constant), DEPS*Dum, DLn Sales:Asset, Dummy, DCF:Asset, DEPS
- b. Dependent Variable: DP



ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.0E+008	5	20632905.83	14.754	.000 ^a
	Residual	53140448	38	1398432.829		
	Total	1.6E+008	43			

a. Predictors: (Constant), DEPS*Dum, DLn Sales:Asset, Dummy, DCF:Asset, DEPS

b. Dependent Variable: DP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-353.564	553.064		-.639	.526					
	DEPS	5.976	3.562	.818	1.678	.102	.768	.263	.159	.038	2.588
	DCF:Asset	-7726.681	3846.612	-.203	-2.009	.052	-.011	-.310	-.190	.872	1.147
	DLn Sales:Asset	-9.669	146.110	-.007	-.066	.948	.138	-.011	-.006	.845	1.184
	Dummy	850.044	432.941	.206	1.963	.057	.328	.303	.186	.815	1.228
	DEPS*Dum	-.350	3.560	-.048	-.098	.922	.765	-.016	-.009	.037	2.027

a. Dependent Variable: DP



Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1111.676374
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.126
	Negative	-.140
Kolmogorov-Smirnov Z		.930
Asymp. Sig. (2-tailed)		.353

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Uji Heteroskedastisitas

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DEPS*Dum, DLn Sales:Asset, Dummy, DCF:Asset, DEPS	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: absu

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.387 ^a	.150	.038	648.53268

- a. Predictors: (Constant), DEPS*Dum, DLn Sales:Asset, Dummy, DCF:Asset, DEPS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2814483	5	562896.647	1.338	.269 ^a
	Residual	15982596	38	420594.642		
	Total	18797080	43			

a. Predictors: (Constant), DEPS*Dum, DLn Sales:Asset, Dummy, DCF:Asset, DEPS

b. Dependent Variable: absu

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	538.969	303.310		1.777	.084
	DEPS	-2.540	1.953	-1.003	-1.301	.201
	DCF:Asset	1867.314	2109.548	.142	.885	.382
	DLn Sales:Asset	-22.323	80.129	-.045	-.279	.782
	Dummy	6.113	237.432	.004	.026	.980
	DEPS*Dum	3.184	1.952	1.268	1.631	.111

a. Dependent Variable: absu